

Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Pair Check*

Ni Wayan Asrini*

SMP Negeri 1 Ubud

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 May 2020
Received in revised form
15 June 2020
Accepted 27 July 2020
Available online 29
August 2020

Kata Kunci:

Model Pembelajaran Pair
Check, Meningkatkan
Prestasi Belajar Siswa.

Keywords:

*Pair Check Learning
Model, Improving Student
Learning Achievement.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Pair Check* terhadap prestasi belajar IPS. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ubud pada kelas IX C tahun pelajaran 2018/2019. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah test hasil belajar siswa. Setelah diperoleh data, lalu dilakukan analisis menggunakan analisis deskriptif. Setelah pelaksanaan tindakan, data yang penulis dapatkan menunjukkan peningkatan yang baik, dari awalnya baru mencapai rata-rata 67,85, pada siklus I meningkat menjadi 73,00 dan pada siklus II meningkat menjadi 79,00. Dengan perolehan peningkatan hasil tersebut dapat disampaikan bahwa dengan menerapkan Model Pembelajaran *Pair Check* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IX C semester II SMP Negeri 1 Ubud.

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of *Pair Check* learning models on social studies learning achievement. This research was conducted in 1 Negeri SMP Negeri Ubud in class IX C, 2018/2019 academic year. The data collection method used is a test of student learning outcomes. After the data is obtained, an analysis is carried out using descriptive analysis. After the implementation of the action, the data that the writer got showed a good improvement, from the beginning it only reached an average of 67.85, in the first cycle increased to 73.00 and in the second cycle increased to 79.00. With the acquisition of the increase in results it can be said that by applying the *Pair Check Learning Model* can improve the social learning achievement of students of class IX C in the second semester of SMP Negeri 1 Ubud.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Sistem pendidikan Indonesia telah mengalami beberapa kali penyempurnaan dengan melakukan perubahan pada kurikulum. Saat ini kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Perbedaan yang paling mendasar antara KTSP dengan kurikulum 2013 terletak pada proses pembelajarannya. Dalam kegiatan pembelajarannya digunakan pendekatan saintifik. Sani (dalam Sari, dkk., 2018) mengemukakan bahwa pendekatan saintifik merupakan suatu aktivitas ilmiah yang didalamnya meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Pendekatan tersebut digunakan pada setiap mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik adalah mata pelajaran IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang dibelajarkan di semua jenjang pendidikan. IPS merupakan mata pelajaran wajib di sekolah yang di desain atas dasar fenomena sosial, masalah maupun realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi (Surahman dan Mukminan, 2017:2). Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial yang sedang berkembang di masyarakat sosial. Pembelajaran IPS dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Noffiaturrahmah, 2015). Selain itu tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah pribadi, masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari di lingkungan keluarga, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat secara umum (Rahmad, 2016). Sehingga mata pelajaran IPS di jenjang sekolah menengah pertama bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan sosial yang dimilikiny. Oleh karena itu peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi penentu keberhasilan proses pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran lebih banyak ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran tersebut. Terkadang ada beberapa guru yang pintar tetapi dalam menyampaikan materi di kelas guru tersebut kurang mampu menyampaikan dengan baik sehingga siswa tidak mampu menerima materi pelajaran dengan maksimal sehingga proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Terkadang ada juga guru yang disebut tidak terlalu pintar dalam penguasaan suatu materi pelajaran tetapi dalam menyampaikan dan mengelola pembelajaran di kelas guru tersebut lebih kreatif dan memahami cara penyampaiannya bisa jadi menyebabkan proses pembelajaran akan berhasil dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat dicapai dengan maksimal. Namun di antara keduanya, sikap guru yang paling sesuai adalah guru yang memiliki dan menguasai kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (Dudung, 2018). Sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan untuk dapat tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di SMP Negeri 1 Ubud ditemukan beberapa permasalahan yakni materi pelajaran yang disampaikan oleh guru belum bisa diterima dengan baik oleh siswa, hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemauan guru dalam menerapkan dan memahami semua keilmuan yang dikuasai demi pencapaian hasil maksimal dalam pembelajaran. Kemudian kurangnya keinginan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, serta kurangnya pengetahuan guru terhadap model-model pembelajaran yang inovatif sehingga siswa kurang tertarik dan cepat bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil studi dokumen terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Data awal didapat nilai rata-rata siswa kelas 6,85 pada mata pelajaran IPS baru mencapai 50%. Hasil tersebut tentu tidak sesuai dengan harapan keberhasilan pendidikan yang ditetapkan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah. Prestasi belajar itu sendiri merupakan prestasi belajar hasil yang didapat oleh peserta didik selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar (Hamdu, 2011).

Permasalahan di atas dapat menjadi suatu permasalahan yang fatal bagi kelangsungan pendidikan di Indonesia apabila dibiarkan berlarut-larut tanpa dicarikan suatu solusi. Dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi maka guru harus mulai memikirkan cara dalam penyampaian materi di kelas agar mampu memotivasi siswa untuk belajar sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif menacari jalan keluar dengan melakukan berbagai upaya untuk dapat membuat proses pembelajaran berhasil maksimal. Salah satu solusi yang dapat dilakukan yakni dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran yang dapat digunakan yakni model pembelajaran *Pair Check*.

Model pembelajaran *Pair Check* merupakan salah satu dari banyak cara yang bisa dilakukan guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Pembelajaran *pair check* merupakan pembelajaran berkelompok yang terdiri dari dua orang atau berpasangan, satu orang berperan sebagai pelatih dan yang lain berperan, siswa dituntut untuk mandiri dan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan persoalan, serta melatih tanggung jawab sosial, kerjasama, dan memberikan penilaian (Ermavianti, 2016). Model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* ini merupakan salah satu cara untuk membantu siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok, siswa melakukan kerja sama secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan berpasangan (Aris, 2016). Kepada tiap kelompok siswa diberi suatu masalah, kemudian siswa harus berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut, selanjutnya hasil diskusi terkait dengan masalah yang diberikan akan dicek oleh pasangan dari kelompok lain. Karena hanya terdiri dari dua orang, pasangan ini akan belajar dengan lebih aktif dalam memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan baru (Ahmad, 2016). Model ini mempunyai langkah-langkah yang mendorong keaktifan siswa dalam belajar dengan cara memberikan kesempatan bagi siswa untuk siap tampil dihadapan teman-temannya. Untuk mampu tampil dihadapan orang banyak bukanlah hal yang gampang. Untuk mampu tampil dihadapan orang banyak bukanlah hal yang gampang. Hal itu memerlukan persiapan yang matang. Untuk persiapan yang matang ini, guru memberik kesempatan yang sebanyak-banyaknya, guru memberi kesempatan agar siswa menyiapkan sebaik-baiknya apa yang akan ditampilkan dihadapan siswa-siswa yang lain.

Model pembelajaran *Pair Check* ini mampu merangsang siswa untuk dapat bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, menuntut persiapan yang sangat matang, menuntut kemampuan yang matang dalam presentasi, menuntut semangat yang tinggi untuk mengikuti pelajaran agar dapat mempersiapkan tampilan yang diharapkan, menuntut sebab akibat dari pelaksanaan diskusi. Contoh sebab akibat tersebut adalah, apabila siswa giat mengikuti pelajaran, akibatnya adalah mampu memberi tampilan yang diharapkan. Siswa akan menjadi aktif akibat diberikan giliran untuk berbicara di depan teman-temannya, yang sudah pasti akan menimbulkan tuntutan-tuntutan kemampuan yang tinggi baik dalam penampilan maupun keilmuan. Tanpa keilmuan yang mencukupi tidak akan mungkin tampilannya akan memuaskan, dalam hal ini siswa tidak bisa sembarangan saja, mereka harus betul-betul mampu menyimpulkan terlebih dahulu apa yang mereka akan bicarakan. Tuntunan langkah-langkah, motivasi, interpretasi yang inovatif dipihak guru akan menentukan keberhasilan pelaksanaan model ini.

Penelitian tentang model pembelajaran *pair check* sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Rejeki (2019) yang terdiri dari dua siklus menunjukkan adanya peningkatan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*, dimana pada siklus I skor rata-rata yang diperoleh masih belum memberikan pengaruh yang signifikan kepada siswa dengan skor rata-rata 72,78 berkategori baik. Sedangkan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dengan skor rata-rata 86,28 dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* sudah sangat baik dimana siswa terlihat lebih aktif di kelas XI IIS-2 SMA Negeri 1 Sibabangun.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Melani (2019) menunjukkan hasil bahwa n menunjukkan bahwa kemampuan numerik siswa kelas VII SMP Negeri 3 Gianyar yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *pair check* lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *pair check* berpengaruh positif terhadap kemampuan numerik siswa .

Tujuan dan fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *pair check* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IX C SMP Negeri 1 Ubud.

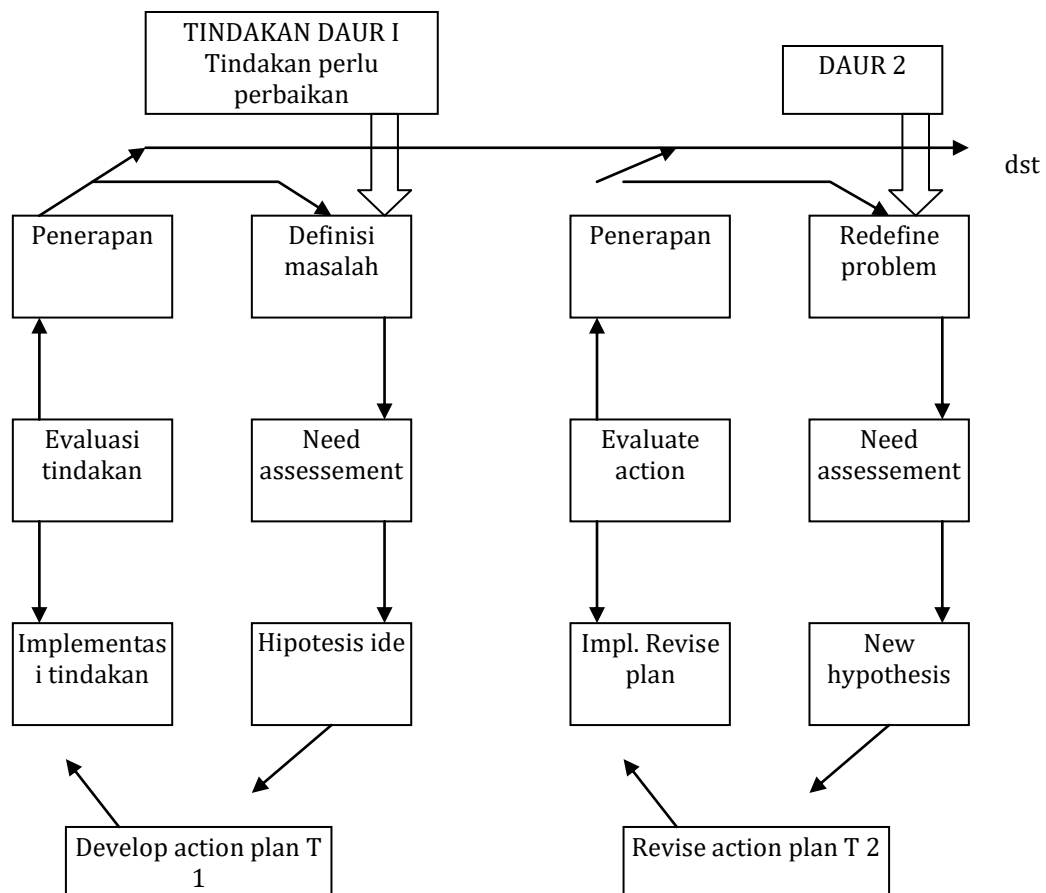
2. Metode

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Oleh karenanya, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Berdasarkan sudut pandang pencapaian tujuan penelitian, rancangan penelitian berfungsi sebagai pedoman kerja (peta pedoman pengarahannya bagi pelaksanaan penelitian). Oleh karenanya, rancangan penelitian harus jelas, singkat dan memberikan

petunjuk operasional tentang apa yang sebaiknya dilakukan dan bagaimana cara serta teknik melakukannya. Fungsi lain, rancangan penelitian adalah sebagai rambu-rambu penentuan atau tolok ukur keberhasilan penelitian yang akan dilaksanakan. Memberikan petunjuk mengenai ukuran-ukuran sampai dimana penelitian yang dilakukan itu dikatakan mencapai hasil yang diinginkan.

Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Mc. Kernan seperti terlihat pada gambar berikut.

Mc. Kernan



Gambar 1. Penelitian Tindakan Model Mc. Kernan, 1991 (dalam Sukidin, Basrowi, Suranto, 2002: 54)

Prosedur:

1. Tindakan daur I: mulai dari definisi masalah, berlanjut ke assesment yang disiapkan, berlanjut ke rumusan hipotesis, berlanjut ke pengembangan untuk tindakan I, lalu implementasi tindakan, evaluasi tindakan berlanjut ke penerapan selanjutnya.
2. Tindakan daur II: mulai dari menentukan kembali masalah yang ada, berlanjut ke assesment yang disiapkan, terus ke pemikiran terhadap munculnya hipotesis yang baru, perbaikan tindakan pada rencana ke 2, pelaksanaan tindakan, evaluasi terhadap semua pelaksanaan dan penerapan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar berupa tes soal esay. Untuk menganalisis data hasil penelitian ini digunakan metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

Indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini pada siklus I dan II mencapai nilai rata-rata 75,00 dengan ketuntasan belajar 85%. dengan KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPS pada SMP Negeri 1 Ubud adalah 75.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data awal yang diperoleh dengan rata-rata 67,85 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPS masih sangat rendah

mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SMP Negeri 1 Ubud adalah 75. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa menggunakan Model Pembelajaran Pair Check. Akhirnya dengan penerapan Model Pembelajaran Pair Check yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 73,00. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 7 siswa memperoleh nilai di atas KKM, 20 orang siswa memperoleh nilai standar KKM, sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 77,14%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan Model Pembelajaran Pair Check belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan metode tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari Model Pembelajaran Pair Check dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran IPS lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 79,00. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun kepada penelitian bahwa Model Pembelajaran Pair Check mampu meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IX C SMP Negeri 1 Ubud semester II tahun pelajaran 2018/2019.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Penelitian

DATA	AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II
Rata Rata Kelas	67,85	73,00	79,00
Persentase Ketuntasan	51,42%	77,14%	100%

Djamarah (1994:23) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Purwanto (2000: 102) prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang dapat disebut faktor individual, seperti kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi, (2) faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial., seperti faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Model pembelajaran yang cocok diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa adalah Model pembelajaran Kooperatif Pair Check. Model pembelajaran Kooperatif Pair Check (kelompok sebangku) merupakan model pembelajaran siswa berpasangan. "Menurut Moody & Gifford (dalam Slavin, 2005:91) menemukan bahwa sementara tidak ada perbedaan dalam perolehan pencapaian dari kelompok-kelompok yang homogen dan heterogen, pembagian siswa berpasangan menunjukkan pencapaian yang jauh lebih besar dalam bidang ilmu pengetahuan dari pada kelompok yang terdiri atas empat atau lima orang, dan kelompok dengan jenis kelamin homogeny kinerjanya lebih baik dari pada kelompok campuran".

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita, dkk pada tahun 2018 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas IV SD Gugus II Kuta Selatan Tahun Ajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh thitung = 5,594 dan ttabel = 2,000 pada taraf signifikansi 5% dengan dk = 62. Hal tersebut berarti thitung = 5,594 > ttabel = 2,000. Rata-rata penguasaan kompetensi pengetahuan IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Checks lebih tinggi, yaitu 80,83 sedangkan rata-rata siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional yaitu 70,62. Jadi, dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Checks berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SD Gugus II Kuta Selatan tahun ajaran 2017/2018.

Penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh Aris (2016) yang menunjukkan hasil bahwa Hasil tes siklus I dengan presentase cukup baik sebesar 44 Siswa atau 49%, baik sebanyak 46 Siswa atau 51%

sedangkan yang mendapatkan kategori sangat baik 0%. Hasil tes siklus II dengan presentase cukup baik sebesar 21 Siswa atau 23%, baik sebanyak 61 Siswa atau 68% sedangkan yang mendapatkan kategori sangat baik sejumlah 8 siswa atau 9%. Sehingga ada peningkatan sebesar 17% untu kategosi cukup baik ke baik dan 9% dar ketegori baik ke kategori sangat baik. Berdasarkan hasil evaluasi dari data siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran pair check dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa kelas V dan VI SDN 01 Tanggung Turen Kabupaten Malang.

Temuan-temuan tersebut akan memberikan implikasi yaitu, untuk meningkatkan prestasi belajar IPS, model pembelajaran Pair Check dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat memberikan solusi yang baik dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Simpulan Dan Saran

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Pair Check mampu meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IX C SMP Negeri 1 Ubud semester II tahun pelajaran 2018/2019. Rekomendasi yang dapat diberikan nantinya penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk peneliti lain agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.

Daftar Rujukan

- Ahmad, Fandi. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Tepadu Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 1 Tabulahan Kab. Mamasa. *Jurnal Sainsmat*, Volume V Nomor 2.
- Amri, Sofan. 2013. Peningkatan Mutu Pendidikan SD dan Menengah. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aris, Tria Muhamad. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Pair Check (Pasangan Mengecek) Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Kelas V dan VI SDN 01 Tanggung Turen Kabupaten Malang. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, volume 2 nomor 1.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007. Jakarta: BSNP.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya; Insan Cendikia.
- Charuer, Kathy, dkk. 2005. Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran. Beltsuillee, MD 20705: Translation Copyright 2005 by Penerbit Erlangga.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. Teori-Teori Belajar. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Daryanto. 1999. Evaluasi Pendidikan. Rineka Cipta: Jakarta.
- Depdiknas, 2003c. Sistem Penilaian Kelas SD, SD, SMA dan SMK. Dirjen Dikdasmen Tendik.
- Depdiknas. 2008. Pengolahan dan Analisis Data Penelitian. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK.
- Depdiknas. 2011. Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Menjaminan Mutu Pendidikan.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2001. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Djamarah. 1994. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya : Usaha. Nasional.

- Dudung, Agus. 2018. Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Kesehatan Keluarga dan Pendidikan*, Volume 5 Nomor 1.
- Ermavianti, Dwi dan Wahyu Sulistyorini. 2016. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check Untuk Membangun Keterampilan Bertanya Produktif. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Volume 23 Nomor 1.
- Hamdu, Ghullam dan Lisa Agustina. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pesta Belajar IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol 12 Nomor 1.
- Herijanto, Budi. 2012. "Pengembangan Cd Interaktif Pembelajaran Ips Materi Bencana Alam". *Journal of Educational Social Studies*, Volume 1, Nomor 1 (hlm 8-12).
- Melani, A.E.T., dkk. 2019. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Pair Check Terhadap Kemampuan Numerik Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Gianyar. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, Volume X Nomor 1.
- Purwanto, M. Ngalim. 2000. Psikologi Pendidikan. Bandung : Remaja. Rosdakarya.
- Puspita, dkk. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas IV SD Gugus II Kuta Selatan Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, Vol. 1 No. 1, April 2018 P-ISSN: 2621-4792 E-ISSN: 2621-89847.
- Rahmad. 2016. "Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar". *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 2 Nomor 1.
- Rejeki, Endang Sri. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Di SMA Negeri 1 Sibabangun. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, Volume 2 Nomor 1.
- Sari, Novika Auliyana., dkk. 2018. "Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan*, Volume. 3, Nomor. 12
- Slavin, Robert E. 2005. Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.